

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

JURNAL



Oleh:

Nama : Normalita Tungga Widita
Nomor Mahasiswa : 14311032
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Normalita Tungga Widita
Nomor Mahasiswa : 14311032
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Dwiprptono Agus Hardjito, M.Si.

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Normalita Tungga Widita¹, D. Agus Harjito²
¹tunggawidita@yahoo.com, ²harjitok@yahoo.com
^{1,2}Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen. Sampel penelitian adalah 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling selama periode penelitian tahun 2012-2016. Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (6) *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, *corporate governance*, ukuran perusahaan, *free cash flow*.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Gunawan dkk, 2015). Menurut Mappanyukki *et al* (2016) laporan keuangan menyajikan informasi yang handal mengenai aset perusahaan, liabilitas perusahaan, laba perusahaan, dan informasi lain yang sesuai atau relevan untuk keputusan pemakainya. Salah satu elemen penting yang terdapat pada laporan keuangan adalah laba. Suatu perusahaan dapat menghasilkan laba ketika pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang digunakan. Semakin besar laba yang

dihasilkan suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin baik. Pengelolaan laba pada suatu perusahaan diperlukan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Manajemen laba terjadi karena manajer turut serta dalam proses laporan keuangan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Praktik manajemen laba dapat menyesatkan para *stakeholder* mengenai kinerja keuangan ekonomi perusahaan.

Keberadaan *corporate governance* yang baik dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Perilaku manipulasi oleh manajer berupa manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut adalah *corporate governance* (Pradipta, 2011). *Corporate governance* yang baik dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan untuk dapat meningkatkan laba dengan tetap memperhatikan keberadaan *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyimpulkan bahwa *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan (2007).

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan sisa arus kas perusahaan pada suatu periode. Jensen (1986) mengatakan bahwa *free cash flow* adalah kelebihan aliran kas yang ada di perusahaan setelah mendanai semua proyek investasi. *Free cash flow* dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang mungkin muncul terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara manajer dan pemegang saham. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer akan memanfaatkan untuk kepentingan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan pemegang saham akan lebih memilih *free cash flow* dibagikan untuk kesejahteraan para pemegang saham. White *et al* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Dari penelitian mengenai pengaruh

free cash flow terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Mappanyukki *et al* (2016) menyimpulkan bahwa *free cash flow* memberikan efek signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini karena perusahaan dengan *free cash flow* tinggi kemungkinan tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tidak adanya manajemen laba, perusahaan telah mampu meningkatkan harga sahamnya. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

2. KAJIAN PUSTAKA

Daniri (2005) mengatakan bahwa *corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Salah satu teori yang berkaitan dengan *corporate governance* adalah *agency theory*. Menurut FCGI (2002) teori keagenan menunjukkan pentingnya memisahkan manajemen perusahaan dari pemilik. Tujuan dari sistem pemisahan adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan.

Wiryadi dan Sebrina (2013) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer. Menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (Rahmawati, 2013). Indirastuti (2012) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa apabila presentase kepemilikan manajerial semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi presentase

kepemilikan institusional maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan. Pengawasan yang cukup ketat dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yang dapat merugikan investor. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum; memastikan bahwa internal kontrolnya memadai; menindak lanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya; dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal (Susiana dan Herawaty, 2007). Nasution dan Setyawan (2007) telah membuktikan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Susiana dan Herawaty (2007) mengatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Dewan komisaris mengawasi direksi dalam hal melaksanakan tugas sebaik-baiknya demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham, memastikan perusahaan selalu melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektivitas penerapan *good corporate governance* yang dilaksanakan perusahaan (Daniri, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan. Bertentangan dengan hal itu, Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva dan jumlah penjualan. Menurut Sudarmadji dan Sunarto (2007), semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan yang berukuran besar mengharuskan manajer untuk lebih menekankan keakuratan dan transparansi mengenai laporan keuangan yang dibuat agar tetap menjaga nilai-nilai baik yang dimiliki perusahaan yang sudah tertanam di benak masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tindakan manajemen laba. Sebaliknya, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al* menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung akan melakukan manajemen laba.

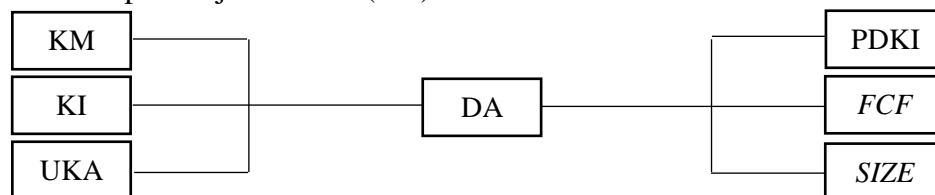
Brown (1996) menyatakan bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini. *Free cash flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri dimana manajemen cenderung menggunakan *free cash flow* untuk memperluas perusahaan untuk berinvestasi (Dewi dan Priyadi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Bukit dan Nasution (2015) serta Mappanyukki *et al* (2016) membuktikan bahwa semakin tinggi *free cash flow* pada suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Menurut Mulyadi dan Anwar (2015) manajemen laba terjadi ketika manajemen membuat keputusan akuntansi yang mengubah garis bawah korporasi dan mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses ini biasanya dilakukan untuk memperindah laporan keuangan, khususnya laba hingga pemangku kepentingan perusahaan menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Luthan *et al*, 2015). Total akrual dalam manajemen laba merupakan selisih antara laba dan kas operasional perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) total akrual dibedakan menjadi dua bagian yaitu *discretionary accrual* yang merupakan bagian akrual manipulasi data akuntansi dan *non discretionary accrual* yang merupakan bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan proxy *discretionary accrual* yang merupakan pilihan kebijakan manajemen.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran Komite Audit (UKA), Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Ukuran Perusahaan (*Size*), dan *Free Cash Flow (FCF)* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DA).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan mengukur *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* yang dimodifikasi karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al*, 1995). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TA = Nit - CFOit$$

Keterangan:

TA = Total Accrual

Nit = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFit = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t.

Selanjutnya, nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1)$$

Kemudian, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan rumus :

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

TAit = Total *accrual* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset Tetap perusahaan pada tahun t (*property, plant, and equipment*).

DAit = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan pada periode ke t

3.2.2 Variabel Independen

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

Jumlah Saham yang Beredar

2. Kepemilikan Institusional

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3. Ukuran Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki fungsi untuk mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal (Daniri, 2005). Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$$

4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Proporsi dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010). Ukuran perusahaan pada penelitian kali ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

6. *Free Cash Flow*

Free cash flow adalah arus kas yang dihasilkan dari operasi suatu bisnis dan tersedia untuk didistribusikan kembali kepada pemilik/pemegang saham tanpa mempengaruhi pertumbuhan saat ini (Brown, 1996). Variabel *free cash flow* dapat dihitung menggunakan rumus Brigham dan Houston (2010) sebagai berikut :

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}$$

Keterangan :

NOPAT (<i>net operating profit after tax</i>)	= EBIT (1 – tarif pajak)
Investasi bersih modal operasi	= Total modal operasi tahun ini – total modal operasi tahun sebelumnya
Total modal operasi	= modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih
Modal kerja operasi bersih	= Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

3.3 Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran data pada penelitian kali ini. Data yang akan diketahui gambarannya adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *free cash flow*. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

4. HASIL ANALISIS DATA

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	98	-.55	.42	.0159	.12631
KM	98	.0001	.2561	.077834	.0886707
KI	98	.22	.96	.6723	.17686
UKA	98	.33	.67	.3560	.07854
PDKI	98	.29	.50	.3750	.06945
SIZE	98	18.37	24.87	20.6775	1.55429
FCF	98	-.74	.89	-.0209	.15687
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Hasil olah data, 2017

Berdasarkan hasil deskriptif statistic pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa :

1. Manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,55 dan nilai maksimum sebesar 0,42 Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0159 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12631, hal ini menunjukkan variasi data yang tinggi karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata.

2. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 dan nilai maksimum sebesar 0,2561. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,077384 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial termasuk rendah dimana terdapat kecenderungan manajer perusahaan tidak memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Nilai standar deviasi dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,0886707 yang melebihi nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki sebaran data yang tidak normal.
3. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,96. Nilai rata-rata (*mean*) dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,6723 dan termasuk dalam skala besar (lebih dari 50% atau 0.5) sehingga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,17686 yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang normal.
4. Ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran komite audit adalah sebesar 0,3560. Ukuran komite audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,07854 yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang normal.
5. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maksimum sebesar 0,50. Nilai rata-rata (*mean*) dari proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,3750. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,06945 yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang normal.
6. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 18,37 dan nilai maksimum sebesar 24,87. Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran perusahaan adalah sebesar 20,6775 yang berarti bahwa besarnya rata-rata kekayaan yang dimiliki perusahaan selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diukur dengan besarnya log natural total aktiva adalah sebesar 20.9514. Sebaran data yang dimiliki oleh ukuran perusahaan normal karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 1,55429.
7. *Free cash flow (FCF)* memiliki nilai minimum sebesar -0,74 dan nilai maksimum sebesar 0,89. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki *free cash flow* berada di kisaran positif yaitu sebesar 0,0209 dari total asetnya. Nilai standar deviasi yang dimiliki *free cash flow* adalah sebesar 0,15687 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga memiliki sebaran data yang tidak normal.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10778392
	Absolute	.094
Most Extreme Differences	Positive	.094
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.931
Asymp. Sig. (2-tailed)		.352

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 2 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.352 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.221	.139		-1.590	.115
KM	.255	.132	.308	1.929	.057
KI	.096	.063	.230	1.522	.132
1 UKA	.010	.097	.010	.098	.922
PDKI	.191	.111	.180	1.719	.089
SIZE	.007	.006	.143	1.230	.222
FCF	-.004	.048	-.009	-.090	.929

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3 diperoleh hasil nilai sig. pada kepemilikan manajerial sebesar 0,057, kepemilikan institusional sebesar 0,132, komite audit sebesar 0,922, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.089, ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,222, dan *free cash flow (fcf)* sebesar 0.929. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel berada diatas 0,05 sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.224	.11128	2.080

a. Predictors: (Constant), FCF, UKA, PDKI, KM, SIZE, KI
 b. Dependent Variable: DA

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 2.080. Berdasarkan tabel DW dengan $\alpha=5\%$, k (jumlah variabel independen) = 5, dan n (jumlah sampel) = 98 maka diperoleh nilai du sebesar 1.8023. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi, karena nilai DW sebesar 2,080 ($1.8027 < 2.080 < 4 - 1.8027$).

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	Vif
KM	.396	2.526
KI	.440	2.273
UKA	.940	1.063
PDKI	.916	1.092
SIZE	.742	1.347
FCF	.960	1.042

Tabel 5 uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dan VIF dari seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti bahwa antara variabel bebas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig. T	Kesimpulan
Konstanta	0,517			
KM	-0,378	-1,866	0,065	Ha didukung
KI	-0,299	-3,107	0,003	Ha didukung
UKA	0,007	0,047	0,962	Ha tidak didukung
PDKI	0,382	1,931	0,057	Ha tidak didukung

<i>Size</i>	-0,020	-2,317	0,023	Ha didukung
<i>FCF</i>	-0,375	-5,100	0,000	Ha tidak didukung
F_{hitung}	5,663			
Sig. F	0.000			
Adjusted R ²	0,224			

Berdasarkan hasil regresi linier berganda di atas, model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$DA = 0,517 - 0,378KM - 0,2996KI + 0,007UKA + 0,328PDKI - 0,020Size - 0,375 FCF$$

Pada koefisien determinasi model regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,224. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 22,4% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* dan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi lain.

Berdasarkan hasil uji statistik f diketahui nilai f sebesar 5,663 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi t diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) serta Shleifer dan Vishny (1997) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahsiwari dan Nugroho, 2014). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi presentase kepemilikan institusional maka semakin rendah terjadinya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari dan Nugroho (2014). Dengan tingginya presentase saham yang dimiliki institusi, maka pengawasan yang ketat dapat dilakukan untuk mengawasi tindakan oportunistik manajer dengan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merugikan investor (Midiastuti dan Machfoedz, 2003). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zeptian dan Rohman (2013) serta Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2012). Menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) pengangkatan komite audit pada perusahaan dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi. Terbentuknya komite audit yang seolah-olah hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin rendah tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang juga menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jennings (2005) mengatakan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris bukan menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam pengendalian terhadap manajemen. Proporsi dewan komisaris independen yang besar dapat meningkatkan tindakan manajemen laba karena menyebabkan terjadinya komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif diantara dewan komisaris independen. Dengan sulitnya membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan sesama dewan komisaris independen maka dapat menyebabkan berkurangnya frekuensi rapat dalam rangka pengawasan terhadap manajer. Hasil penelitian ini bertentangan dengan

penelitian Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin rendah terjadinya tindakan manajemen laba.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010). Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) serta Bukit dan Nasution (2015). Menurut White *et al* (2003) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang mana berarti semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, maka semakin tinggi praktik manajemen laba.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahsiwari dan Nugroho, 2014).
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena dengan semakin tingginya presentase kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap tindakan manajer untuk manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih ketat.
3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena saat ini keberadaan komite audit hanya semata-mata untuk memenuhi peraturan

pemerintah agar tidak terkena sanksi. Sehingga dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir manajemen laba.

4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena karena menyebabkan terjadinya komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif diantara dewan komisaris independen. Dengan sulitnya membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan sesama dewan komisaris independen maka dapat menyebabkan berkurangnya frekuensi rapat dalam rangka pengawasan terhadap manajer.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.
6. *Free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar *free cash flow* dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena tingginya *free cash* pada suatu perusahaan akan mencerminkan laba yang semakin sehat sehingga kemungkinan tindakan manajemen laba diminimalisir karena terdapatnya *free cash flow* untuk mendukung kinerja dan nilai perusahaan.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang diperkirakan akan memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah proxi *good corporate governance* lainnya seperti ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15. No. 1. Hal. 27-42.
- Ali, U., Noor. M. A., Khursid, M. K., Mahmood, A. 2015. Impact of Firm Size on Earning Management; A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*. Vol. 7. No. 28.

- Alkdai, H., dan Hanefah, M. 2012. Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business and Management Review*. No. 2. Vol. 2. Hal. 52-61.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, G. T. 1996. "Free Cash Flow" appraisal...A better way?. *The Appraisal Journal*. Page. 171.
- Bukit, R. B., and Nasution, F. N. 2015. Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earning Management. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 211. Page. 585-594.
- Daniri, M. A. 2005. *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing.
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 18: p.3-42.
- Dewi, R. P., dan Priyadi, M. P., 2016. Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earning Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5. No. 2.
- FCGI. 2002. *Good Governance and CSR*. Diakses pada 7 April 2017 di: www.fcgi.or.id
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I., dan Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12, No. 1. Hal. 53-68.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., dan Purnamawati, G. A. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 03. No. 1.
- Indriastuti, M. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*. Vol. 4. No. 2.
- Jennings, M. 2005. Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*. Vol. 9. No. 5. Hal. 41-47.
- Jensen, M.C. 1986. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers. *American Economic Review*. 76, No.2, 323-329.

- Kodriyah, dan Fitri, A. 2017. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2*.
- Kusumaningtyas, M. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*. Vol. 13. No. 1.
- Luthan, E., Satria, I., dan Ilmainir. 2015. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergence. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 219. Page. 465-471.
- Mahariana, I. D. G. P., dan Ramantha. I.W. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. No. 7. Vol. 2. Hal. 519-528.
- Mahiswari, R., dan Nugroho, P. I. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XVII, No.1.
- Mappanyukki, R., Prakoso H. D., Irwandi, S. A. 2016. The Impact of Free Cash Flow and Good Corporate Governance on Earning Management of Banking Company Listed on The Indonesian Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*. 7, No. 20.
- Midiastuty, P., dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Mulyadi, S. M., dan Anwar, Y. 2015. Corporate Governance, Earning Management, and Tax Management. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol. 177. Page. 363-366.
- Nabila, A., dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 1. Hal. 1-10.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Pradipta, A. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 13, No.2, Hal. 93-106.
- Rahmawati, H. I. 2013. Pengaruh Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*. No. 2. Vol. 1.
- Shleifer, A., dan Vishny, R. W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. Vol. LII. No. 2.
- Sudarmadji, A. M., dan Sularto, L., 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil)*. Vol. 2.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Susiana dan Herawaty, A. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Akuntansi X*.

- White, G. I., Sondhi, A. C., Fried. D. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Wiryadi, A., dan Sabrina, N. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA*. Vol. 1. No. 2. Hal. 155-180.
- Zeptian, A., dan Rohman A. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No. 4. Hal. 1-11